

**IN TRANCE SEBAGAI PUNCAK PERTUNJUKAN
KUDA KEPANG**



Oleh :

Amrih Gunarto

**Laporan Akhir Program Studi D-3 Penyaji Tari
Fakultas Non Gelar Kesenian
Institut Seni Indonesia
Yogyakarta
1990**

IN TRANCE SEBAGAI PUNCAK PERTUNJUKAN KUDA KEPANG

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	022/FSPS/PT/96
KLAS	793.2/Gun/t.
TETAP	23 JUL 1996



Oleh :

Amrih Gunarto

**Laporan Akhir Program Studi D-3 Penyaji Tari
Fakultas Non Gelar Kesenian
Institut Seni Indonesia
Yogyakarta
1990**

IN TRANCE SEBAGAI PUNCAK PERTUNJUKAN KUDA KEPANG



Oleh :

Amrih Gunarto

No. Mhs. : 870 0070 031



Laporan akhir ini diajukan kepada Tim Penguji
Fakultas Non Gelar Kesenian Institut Seni
Indonesia Yogyakarta sebagai salah satu
syarat untuk mengakhiri Program
Studi D-3 Penyaji Tari
1990

Laporan Akhir ini diterima oleh Tim Penguji Fakultas
Non Gelar Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta
tanggal 14 Juni 1990



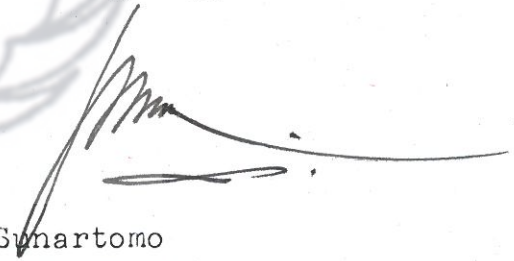
Mardjiyo, S.S.T.

Ketua



Sunaryadi, S.S.T.

Pembimbing/Anggota



R. Sunartomo

Anggota

Mengetahui

Pjs. Dekan Fakultas Non Gelar Kesenian



RE. Soedarsono

NIP : 130 422 733

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Puji syukur bagi Tuhan Yang Maha Kasih dan yang senantiasa memberkati UmatNya. Berkat kasih dan RahmatNya penulis dapat menyelesaikan laporan pertanggungjawaban tugas akhir Program Studi D-3 Penyaji Tari pada Fakultas Non Gelar Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Tidak lupa penulis ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Sunaryadi, S.S.T. selaku pembimbing utama dalam tugas akhir
2. Ibu Bakti Budi Hastuti, S.S.T. selaku pembimbing pembantu dalam tugas akhir
3. Bapak Yahroni selaku nara sumber penulisan ini
4. Bapak Dahono selaku nara sumber penulisan ini
5. Semua pihak yang terlibat dalam penulisan ini

Tiada imbalan yang layak dipersembahkan, kecuali permohonan kasih dan rahmat dari Tuhan.

Menyadari sepenuhnya bahwa penulisan ini masih jauh dari sempurna, untuk itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan penulisan ini.

Akhir kata semoga penulisan ini berguna bagi semua pihak dalam upaya ikut melestarikan dan mengembangkan khasanah budaya bangsa.

Yogyakarta, Juni 1990

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
BAB	
I. PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG MASALAH	
B. LANDASAN PEMIKIRAN	
C. METODE YANG DIGUNAKAN	
D. TUJUAN PENELITIAN	
II. PERTUNJUKAN KUDA KEPANG DI DESA BALEKAMBANG SEIOMERTO WONOSOBO	10
A. PELAKSANAAN PERTUNJUKAN	
1. Waktu Pelaksanaan Pertunjukan	
2. Tahap-Tahap Pertunjukan	
B. UNSUR-UNSUR PENDUKUNG PERTUNJUKAN	
1. Gerak Tari Kuda Kepang	
2. Tata Rias dan Busana	
3. Iringan Tari	
4. Sesaji	
III. IN TRANCE SEBAGAI PUNCAK PERTUNJUKAN	20
A. AWAL TERJADINYA IN TRANCE	
B. KEADAAN ORANG YANG IN TRANCE	
C. ANTUSIAS PENONTON	
IV. KESIMPULAN	29
KEPUSTAKAAN	31
GAMBAR-GAMBAR	32
LAMPIRAN-LAMPIRAN	40

DAFTAR GAMBAR

Gambar

1. Sketsa Peta Kabupaten Wonosobo 32
2. Sketsa Peta Kecamatan Selomerto 33
3. Bapak Yahroni, Ketua Kelompok Kuda Kepang
Balekambang 34
4. Bapak Dahono, Pawang Kuda Kepang Balekambang . . . 35
5. Tari Kuda Kepang Wanakriyan 36
6. Suasana In trance 37
7. Barongan, Kuda Kepang, Topeng Kacung, Topeng
Penthul, Topeng Tembem, Topeng Dempis, Cemeti,
Pedang 38
8. Seperangkat Gamelan Slendro Yang Tidak Lengkap . . . 39

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

A. Notasi Iringan Tari Kuda Kepang	40
B. Notasi Iringan Perang Barong	41
C. Nama Tari-tarian Dalam Penthulan	42
D. Diagram Formasi Tari Kuda Kepang	43



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Tari sebagai salah satu cabang seni banyak mendapat perhatian masyarakat luas, tanpa memandang apakah mereka tergolong kaum intelektual ataukah tergolong kaum awam, apakah mereka golongan elite ataukah golongan rakyat jelata. Kenyataan menunjukkan bahwa hasil budi daya manusia yang telah mengalami perjalanan waktu yang relatif panjang itu tetap lestari bahkan dari waktu ke waktu selalu diupayakan perkembangannya.

Di Indonesia tersebar berbagai bentuk seni tari yang mencerminkan kekhasan setiap daerah, seolah membentuk mozaik yang semakin menambah kemashuran budaya bangsa. Untuk mendapatkan gambaran yang bertumpu pada wujud, ciri khas dan fungsinya, maka tari-tarian di Indonesia dapat dibagi berdasarkan bentuk garapan dan fungsinya.

Berdasarkan atas pola garapannya tari dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu tari tradisional dan tari kreasi baru. Sedangkan menurut fungsinya tari bisa berbentuk tari upacara, tari pergaulan dan tari pertunjukan atau tari tontonan.¹

¹Soedarsono, Tari-tarian Indonesia I. (Jakarta : Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977), p. 29.

Tari tradisional adalah tari-tarian yang telah mengalami perjalanan sejarah cukup panjang dan selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang telah ada. Sedangkan tari kreasi baru adalah tarian yang telah keluar dari pola-pola tradisi dan mengarah pada kebebasan pengungkapannya. Tari tradisional dibagi lagi berdasarkan nilai artistik garapannya menjadi tiga jenis yaitu : tarian primitif, tarian rakyat dan tari klasik.

Tari primitif memiliki bentuk gerak yang belum tergarap koreografinya, maka tidaklah mengherankan kalau gerak tarinya sangat sederhana. Tarian ini terdapat pada jaman masyarakat primitif dan sekarang masih tampak di daerah yang masih melanjutkan kebudayaan purba. Semua tarian primitif bersifat magis dan sakral karena hanya diselenggarakan pada upacara keagamaan, adat istiadat. Tarian primitif cenderung didasari oleh kehendak yang melatarbelakangi terselenggaranya tari-tarian tersebut, misalnya kehendak meminta hujan, akan berburu, akan membunuh musuhnya dan lain sebagainya.

Tarian rakyat merupakan tarian hasil garapan rakyat yang tumbuh subur dan berkembang di pedesaan. Gerak tarinya sangat sederhana dan banyak berpijak pada warisan jaman primitif. Sedangkan tari klasik adalah tarian yang berkembang di lingkungan istana dengan pola penggarapan yang mantap, memiliki pembakuan gerak dan bernilai artistik yang tinggi.²

²Ibid . p. 29

Ben Suharto dalam tulisannya yang berjudul Tinjauan Terhadap Konsep Tari Tradisi mengemukakan bahwa pada dasarnya karya tari Istana ditandai dengan penggarapan yang rumit, penuh disiplin dan penuh pendekatan keindahan, sedangkan tari rakyat yang berkembang di pedesaan memang lebih sederhana, spontan dengan fasilitas yang sederhana.³ Secara singkat predikat tradisional bisa diartikan segala yang sesuai tradisi, sesuai kerangka pola-pola bentuk maupun penerapan yang berulang-ulang.⁴

Seni pertunjukan di Indonesia berangkat dari keadaan dimana ia tumbuh dalam lingkungan etnik yang berbeda-beda. Dalam lingkungan etnik tersebut, adat istiadat atau kesepakatan bersama yang turun temurun mengenai perilaku sangatlah mempengaruhi rebah bangkitnya kesenian. Peristiwa keadatan merupakan landasan bagi pagelaran atau penyelenggaraan kesenian. Tarian sering merupakan pengemban kekuatan magis yang diharapkan dapat hadir dan juga merupakan ucapan syukur atas terjadinya peristiwa tertentu, misalnya ; perkawinan, khitanan, panen padi dan lain sebagainya.⁵ Penyelenggaraan kesenian yang demikian juga terjadi pada tari kuda kepang.

³Ben Suharto, "Tinjauan Terhadap Konsep Tari Tradisi" Sebuah pengantar diskusi pada 'Diskusi Tari', ASTI Yogyakarta di Kaliurang, tanggal 9 s.d. 12 April 1981, p. 3.

⁴Edi Sedyowati, Pertumbuhan Seni Pertunjukan. Seri Esni No. 4 (Jakarta : Sinar Harapan, 1981), p. 48.

⁵Ibid. p. 52.

Tari kuda kepong merupakan salah satu tarian rakyat yang sangat populer di Jawa Tengah terutama di daerah pedesaan. Dalam setiap pertunjukannya selalu hadir unsur in trance atau kesurupan yang disertai dengan perbuatan-perbuatan tidak masuk akal, misalnya bergulingan di atas bara api, makan arang panas, makan pecahan kaca dan lain sebagainya. Pada saat seseorang dalam keadaan in trance atau yang lebih dikenal dengan istilah ndadi, tingkah lakunya mirip binatang, terlihat pada saat makan dan minum. Ia makan daun-daunan (daun dadap, daun padi, daun pisang) dengan cara langsung menyantap dengan mulutnya, demikian pula cara minumnya langsung menjulurkan kepalanya ke dalam ember kemudian minum air tawar seperti layaknya binatang yang sedang minum.

Hal yang menarik perhatian sebagai dasar penelitian adalah hadirnya unsur in trance dalam setiap pertunjukan kuda kepong sehingga menimbulkan pertanyaan ; mengapa in trance selalu hadir dalam setiap pertunjukan kuda kepong ?

B. LANDASAN PEMIKIRAN

Perlu kiranya dijelaskan pengertian-pengertian yang bersangkutan paut dengan pokok permasalahan penulisan ini, antara lain ; in trance, kuda kepong, puncak pertunjukan.

Istilah in trance berasal dari bahasa Inggris yaitu kata in yang berarti dalam dan trance yang berarti keadaan khayali, keadaan roh keluar dari badan untuk sementara.⁶

⁶ Pino. E dan Wittermans, Kamus Lengkap Inggris - Indonesia Indonesia - Inggris. (Jakarta Pusat : PT Pradnya Paramita, 1981), III. p. 472.

Keadaan roh keluar untuk sementara waktu itu memungkinkan kemasukan roh lain, dengan demikian dapat didefinisikan bahwa in trance adalah suatu keadaan tidak sadar diri karena roh keluar dari badan dan kemasukan roh lain.

Yang dimaksud dengan kuda kepang adalah tarian kerakyatan peninggalan dari jaman primitif yang bersangkutan paut dengan kepercayaan animisme yaitu kepercayaan terhadap roh nenek moyang dan totemisme yaitu kepercayaan terhadap kekuatan binatang tertentu.⁷ Hal tersebut terlihat dengan adanya sesaji ataupun pembakaran kemenyan sebelum pertunjukan kuda kepang dimulai, dengan harapan tidak ada aral yang melintang dan dapat menghadirkan roh kebajikan yang akan memberikan petunjuk ataupun petunjuk.

Tari kuda kepang selalu dilengkapi dengan peralatan yang berupa tiruan kuda terbuat dari anyaman bambu. Gerak tari, iringan, dan elemen pendukung lainnya sangat sederhana karena yang dipentingkan bukanlah nilai artistiknya tetapi keyakinan dibalik pertunjukan, misalnya untuk meminta hujan membunuh musuh dan lain sebagainya.⁸

Sedangkan yang dimaksud dengan puncak pertunjukan adalah klimaks dari sajian tari, sehingga apa yang menjadi tujuan dari pertunjukan tercapai. Misalnya pertunjukan

⁷ Soedarsono, ed, Mengenal Tari-tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta (ASTI Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1976), p. 12.

⁸ Soedarsono, Op. cit. p. 73.

dimaksudkan untuk acara bersih desa, maka apabila ada yang in trance kemudian memberikan petunjuk yang berkaitan dengan bersih desa, pertunjukan pun berakhir.

C. TELAAH PUSTAKA

Sumber pustaka yang mengacu pada penulisan ini dan menjadi dasar pembahasan masalah adalah :

1. Soedarsono, ed. Mengenal Tari-tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta (ASTI Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1976), pp. 10-12.

Dalam buku tersebut banyak penjelasan tentang kondisi orang yang sedang in trance.

2. Soekarno. "Pertunjukan Kuda Lumpung di Jawa Tengah" (Jakarta : Proyek Media Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982-1983), p. 1-10.

Diktat tersebut mengupas secara lengkap tentang sejarah dan perkembangan pertunjukan kuda kepang.

3. Djoko Suryo, et al. Gaya Hidup Masyarakat Jawa di Pedesaan : Pola Kehidupan Sosial Ekonomi dan Budaya. Laporan Penelitian. (Yogyakarta : Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1985), p. 98.

Dalam buku tersebut diuraikan tentang keberadaan tari rakyat di pedesaan sebagai milik masyarakat secara kolektif.

D. METODE YANG DIGUNAKAN

Dari awal perencanaan sampai pada pelaksanaan penelitian dan penulisan digunakan beberapa metode dan tahapan-tahapan kerja. Metode yang digunakan antara lain ; observasi, wawancara dan metode analisa data . Sedangkan tahap-tahap pelaksanaan kerja adalah sebagai berikut :

1. Tahap pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara yaitu ; observasi, wawancara dan studi pustaka, dengan menjabarkan variabel atas masalah yakni variabel sebagai obyek yang diteliti dan variabel sebagai konsep yang punya nilai. Variabel sebagai obyek yang diteliti adalah kuda kepang, sedangkan variabel sebagai konsep yang punya nilai adalah in trance.

Observasi dilakukan pada saat ada pertunjukan kuda kepang di Balekambang Selomerto Wonosobo pada hari Selasa 6 Maret 1990. Wawancara dilakukan terhadap beberapa tokoh kuda kepang desa Balekambang, antara lain :

1. Dahono, yang dikenal sebagai pawang kuda kepang
2. Yahroni, sebagai ketua kelompok kuda kepang
3. Ahmad Cirat, yang dikenal sering kesurupan roh leluhur dalam pertunjukan kuda kepang.

Sedangkan studi pustaka dilakukan ke berbagai perpustakaan :

1. Perpustakaan Fakultas Kesenian ISI Yogyakarta
Karangmalang, PO BOX Bulaksumur No. 12 Yogyakarta.
2. Perpustakaan Wilayah Jl. Malioboro Yogyakarta
3. Perpustakaan Fakultas Non Gelar Kesenian ISI Yogyakarta
Jl. Parangtritis Km. 6,5 PO BOX 210 Yogyakarta.

2. Tahap pengolahan data

Sebagai tindak lanjut dari pengumpulan data adalah kegiatan menganalisa data atau mengolah data. Dalam tahap ini semua data yang telah terkumpul dianalisa agar mengacu pada pokok permasalahan untuk kemudian mulai didiskripsikan sebagai bahan penulisan akhir.

3. Tahap penulisan

Hasil analisa data dilaporkan secara tertulis dengan kerangka penulisan sebagai berikut :

Bab I. Pendahuluan

- A. Latar belakang masalah
- B. Landasan pemikiran
- C. Metode yang digunakan
- D. Tujuan penelitian

Bab II. Pertunjukan kuda kepang di desa Balekambang Selomerto Wonosobo

- A. Pelaksanaan pertunjukan
 1. Waktu pelaksanaan pertunjukan
 2. Tahap-tahap pertunjukan
- B. Unsur-unsur pendukung pertunjukan
 1. Gerak tari kuda kepang
 2. Tata rias dan busana
 3. Iringan tari
 4. Sesaji

Bab III. In trance sebagai puncak pertunjukan

- A. Awal terjadinya in trance

B. Keadaan orang yang in trance

C. Antusias penonton

Bab IV. Kesimpulan

E. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui latar belakang terjadinya in trance sekaligus fungsinya dalam pertunjukan kuda kepang, berkenaan dengan upaya ikut melestarikan dan mengembangkan kesenian rakyat sebagai bagian dari kebudayaan bangsa.

